BAB II

PENGERTIAN GENDER DAN PERSPEKTIF FEMINIS MUSLIM

A. Definisi Gender

Kesalahpahaman makna gender dikalangan masyarakat masih banyak terlihat, untuk itu perlu pemahaman mengenai definisi dari gender tersebut. Sering kali masyarakat mengartikan gender sebagai istilah jenis kelamin, dan dikalangan pelajar pun banyak yang memahami gender sebagai jenis kelamin perempuan.

Sex (jenis kelamin) merupakan perbedaan karakteristik biologis yang melekat pada diri laki-laki atau perempuan. Dapat dilihat apakah seorang laki-laki atau seorang perempuan berdasarkan jenis kelaminnya ketika seorang anak dilahirkan. Disebut sebagai laki-laki jika memiliki penis dan jika memiliki vagina disebut sebagai perempuan.[1] Sedangkan, Gender merupakan konsep sosial-budaya untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan meliputi aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya. Kata gender sendiri belum ada dalam pembendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, namun istilah ini sudah digunakan dan dikenal masyarakat. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak

[1]Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminim* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), p.109.

antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.[2] Dan Women's Studies Encyclopedia, menjelaskan bahwa gender merupakan pembeda dalam hal sikap, peran, fungsi dan tanggung jawab yang dibentuk oleh budaya serta pengaruh lingkungan sosial yang ada pada diri laki-laki dan perempuan dimana ia tumbuh dan dibesarkan. Masyarakatlah yang membentuk laki-laki menjadi kuat dan berani, sedangkan perempuan dibentuk menjadi lemah dan penakut, padahal dalam realitas dimasyarakat banyak ditemukan juga laki-laki yang penakut, emosional, pemalu, lemah, dan lembut. Sebaliknya juga tak sedikit perempuan yang kuat, berani, pantang menyerah, rasional, dan sangat tegar.[3]

Secara umum Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Studi gender menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang. Sementara itu, Sex lebih berkonstrasi pada aspek biologis, secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi dari segi anatomi antara perempuan dan laki-laki meliputi karakteristik biologis yang terdapat pada tubuh manusia.[4]

Dalam buku *Sex & Gender : an Introduction* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengatakan bahwa gender merupakan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan, kemudian Linda L. Lindsey

---

[2] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan*..., p. 33-35.
[3] Musda Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridho Ilahi* (Bandung: Marja, 2011), p. 65.
[4] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*..., p.35.

menganggap bidang kajian gender adalah semua ketetapan perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. H.T. Wilson dalam bukunya Sex & Gender mengatakan bahwasanya gender merupakan dasar dalam menentukan sumbangan laki-laki dan perempuan kepada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang menjadikan mereka laki-laki dan perempuan. Sedangkan, Elaine Showalter mengartikan gender sebagai suatu konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.[5]

B. Gender Menurut Para Ahli

1. Hamka

Menurut Hamka diri manusia pada hakikatnya satu.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dan diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan, bertakwalah kepada Allah, yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasimu."(QS. An-Nisa : 1)

Dalam ayat diatas diterangkan bahwa asal usul kejadian manusia adalah satu. Ada 2 macam penafsiran mengenai "satu" ini.

[5] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*..., p.34.

pertama yakni tafsir yang biasa, yaitu pada mulanya Allah hanya menjadikan satu diri saja, Adam. Kemudian, dari diri yang satu itulah Allah ciptakan untuknya seorang istri, yaitu Hawa.

Kedua, yakni didalam tafsir lain dikatakan bahwa *nafsin wahidatin* bukanlah semata-mata tubuh, melainkan memiliki arti *diri*. Hakikatnya diri manusia ialah satu, kemudian dibagi menjadi dua; satu bagian menjadi bagian laki-laki dan satu bagian yang lain menjadi bagian perempuan, atau dengan kata lain jantan dan betina. Dari penafsiran tersebut disimpulkan bahwa meskipun dua coraknya yakni jantan dan betina, hakikat jenisnya tetap satu, yaitu manusia. Laki-laki dan perempuan diciptakan dari sumber yang satu.[6] Jadi, kedudukan seorang perempuan dipandang sebagai bagian yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam memikul tanggung jawab beragama, mengokohkan aqidah, menebarkan kebaikan, menegakkan agama serta menegakkan kebenaran dan keadilan.[7] Perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Namun hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan bukanlah berarti bahwa pekerjaan yang hanya bahu laki-laki yang kuat memikulnya disuruh pula perempuan yang

[6] Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* (Jakarta : Gema Insani, 2014), p.1-2.
[7] Hamka, *Buya Hamka Berbicara*..., p.7

memikulnya. Islam menjelaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan itu harus dibagi.[8]

2. Amina Wadud

Amina Wadud dalam bukunya Qur'an and Woman mengkritik penafsiran-penafsiran ayat yang selama ini ada mengenai perempuan dalam islam. Ia membagi penafsiran tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu tradisional, reaktif, holistik. [9]

Pertama metode tradisional, menurut amina wadud tafsir model tradisional terkesan eksklusif, yakni ditulis hanya oleh kaum laki-laki sehingga tidak mengeherankan kesadaran dan pengalaman kaum pria lah yang masuk didalamnya. Padahal agar tidak terjadinya bias patriarki yang bisa memicu ketimpangan gender dalam kehidupan keluarga mauapun masyarakat mestinya pengalaman, visi dan perspektif kaum perempuan juga harus diakomodasikan ke dalamnya.[10]

Kedua, tafsir reaktif yakni berisi reaksi para pemikir modern yang beranggapan hambatan yang dialami perempuan berasal dari al-Qur'an. Pembahasan dan metode yang digunakan seringkali merupakan gagasan kaum feminis dan rasional. Mereka

---

[8] Hamka, *Buya Hamka Berbicara*..., p.18

[9] Janu Arbain, *et al*., "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Tela'ah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Ashghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih", *SAWWA*, Vol.11, No.1 (Oktober, 2015), p.78.

[10] Hanik Fatmawati, "Penafsiran Amina Wadud tentang bidadari dalam al-Qur'an: Kajian Hermeneutika" (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Walisongo, Semarang, 2013), p.115.

menggunakan status perempuan yang lemah dalam masyarakat muslim sebagai pembenaran atas reaksi mereka, namun reaksi mereka juga tidak mampu membedakan antara penafsiran dan teks al-Qur'an. Mereka memperbaiki kedudukan perempuan dengan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali tidak sejalan dengan pandangan al-Qur'an tentang perempuan. jadi, meskipun membawa semangat pembebasan (*Liberation*), namun tidak sejalan dengan pandangan al-Qur'an.[11]

Yang terakhir tafsir holistik, yaitu mempertimbangkan ulang semua metode tafsir al-Qur'an menyangkut berbagai bidang seperti sosial, moral, ekonomi, dan politik modern termasuk isu tentang perempuan. dalam kategori inilah Amina Wadud menempatkan karyanya ini. ia bermaksud menyusun "pembacaan" al-Qur'an berdasarkan pengalaman perempuan dan tanpa melibatkan stereotipe yang sudah menjadi kerangka penafsiran laki-laki. Cara Amina Wadud memperlakukan isu ini berbeda dengan kebanyakan karya yang telah membahas topik ini karena ia sedang menganalisis teks al-Qur'an bukan tafsirnya. Amina Wadud berpendapat bahwa dalam usaha memelihara relevansi al-Qur'an dengan perkembangan kehidupan manusia al-Qur'an harus terus ditafsirkan ulang.[12]

---

[11] Fatmawati, "Penafsiran Amina Wadud tentang..., p.116-117.
[12] Fatmawati, "Penafsiran Amina Wadud tentang..., p.117-118.

3. Zakiah Drajat

Zakiah Drajat membahas tema perempuan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan dengan mengetengahkan beberapa pokok pemikiran mengenai: *pertama*, kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* bagi perempuan dan pria serta bagaimana manifestasinya. *Kedua*, pandangan islam tentang peran ganda, yakni fungsi produktif, reproduktif dan fungsi sosial perempuan. *ketiga*, kewajiban menuntut ilmu dan mengembangkan diri bagi perempuan. *keempat*, kemampuan kepemimpinan perempuan dan pria, mitos versus konsep Islam.[13]

Pertama, kewajiban amar ma'ruf nahi munkar bagi pria dan perempuan sudah sangat jelas bila dilihat dari beberapa ayat berikut:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ :١٠٤

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran : 104).

Ayat yang lain menyebutkan, Qs. Ali Imran : 110 :

[13] Lily Zakiyah Munir, *Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), p.115

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada allah" (QS.Ali Imran : 110).

Dan dalam ayat :

يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسٰرِعُونَ فِى الْخَيْرٰتِ وَأُولٰٓئِكَ مِنَ الصّٰلِحِينَ :١١٤

"Mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada mengajarkan berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang yang sholeh."(QS.Ali Imran : 114).

Dapat diambil kesimpulan dari tiga ayat diatas bahwa yang berkewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar adalah semua golongan umat, tidak hanya laki-laki melainkan perempuan juga. Dinyatakan pada ayat pertama tadi, mereka yang terpanggil memenuhi kewajiban tersebut adalah mereka yang beruntung sebagai umat yang terbaik, karena mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Juga dikatakan mereka adalah orang-orang yang segera mengajarkan kebaikan tidak hanya untuk dirinya tetapi juga mengajarkan kepada orang lain. Jadi islam menyerukan semua pemeluknya untuk mengajarkan agama dan berdakwah untuk amar

ma'ruf nahi munkar, baik lelaki atau perempuan. Tidak hanya di bidang agama, tetapi semua bidang keilmuan yang dikuasainya.[14]

Kedua, pandangan islam tentang peran ganda perempuan. ada yang disebut dengan kodrat sebagai seorang perempuan dimana kodrat ini tidak bisa dihindari oleh perempuan baik dari kalangan pelajar maupun awam[15]. Allah berfirman dalam Surah Luqman :

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

" kami perintahkan kepada manusia berbuat baik terhadap dua orang ibu bapaknya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah serta menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS.Lukman : 14).

Ayat diatas menegaskan bahwa tugas seorang ibu itu mengandung, menyusukan anak dan menyapihkan sesudah berumur dua tahun. Pada ayat yang lain :

وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَۗ

[14] Lily Zakiyah Munir, *Perempuan dan Perubahan...*, p.116-117
[15] Lily Zakiyah Munir, *Perempuan dan Perubahan...*, p.118

"Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh." (QS.Al-Baqarah : 233).

Kedua ayat diatas menggambarkan kodrat peran seorang perempuan ialah menjadi ibu. Namun apakah boleh perempuan menjalankan peran ganda?, dalam Surah An-Nahl dan An-Nisa dijelaskan :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS.An-Nahl : 97).

Kemudian dalam Surah An-Nisa,

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا

"Dan barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia berimaan maka mereka itu masuk ke dalam surga dan tidak dianiaya sedikitpun." (QS.An-Nisa : 124).

Jelas dalam ayat diatas tidak melarang perempuan untuk aktif bekerja. Disebutkan secara eskplisit laki-laki dan perempuan dalam bekerja. Dengan demikian jelas agama mengizinkan perempuan untuk melaksanakan peran ganda, maupun beberapa

peran sekaligus bukan hanya dua atau tiga selama mampu membagi waktu. karena kuncinya adalah mampu membagi membagi waktu selama menjalankan peran ganda tersebut. Yakni menjalankan peran sosial sebagai makhluk tetapi tidak melupakan kodrat dan martabatnya sebagai perempuan Muslim. Betapapun sibuknya seorang perempuan tetap harus memberi waktu kepada keluarga. Jadi apa yang telah diberikan oleh Allah harus kita jaga dan mempertahankan martabat kita sebagai seorang perempuan.[16]

Ketiga yaitu kewajiban menuntut ilmu dan mengembangkan diri bagi perempuan. Islam mendorong perempuan untuk belajar, Rasulullah Saw. bahkan memerintahkan untuk menuntut ilmu. Beliau bersabda *"menuntut ilmu itu wajib atas setiap laki-laki dan perempuan islam."*, jadi dapat dikatakan bahwa perempuan berhak dan berkewajiban menuntut ilmu dalam upaya mengembangkan diri dengan berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan untuk melaksanakan fungsi dan peran ganda yang nantinya dapat membantu masyarakat untuk berkembang maju. Juga dengan menuntut ilmu menjadikan perempuan sebagai seorang yang terpelajar, berpengetahuan dan mempunyai keterampilan dalam mengemban tugas yakni salah satunya ialah pendidik generasi masa depan, yang diharapkan dengan mendidik dirinya seorang perempuan akan mampu mencetak generasi-

[16] Lily Zakiyah Munir, *Perempuan dan Perubahan*..., p.119

generasi yang berpendidikan, shaleh, beriman dan terampil. Dan sebagai warga negara, seorang perempuan juga berperan menentukan kemajuan dan kegemilangan yang diraih oleh negaranya karenanya penting untuk seorang perempuan mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi agama dan negaranya. Rasulullah Saw. Juga mengatakan bahwasanya "perempuan itu tiang negara, bila ia baik negaranya jaya, bila perempuannya rusak, binasalah negaranya." Bisa dilihat betapa besar peran seorang perempuan didalam negaranya karena itu tak dapat dipungkiri menuntut ilmu merupakan keharusan untuk seorang perempuan.[17]

Dan yang keempat, menurut Zakiah Drajat perempuan boleh dan mampu menjadi pemimpin. Islam pun mengakui adanya kepemimpinan perempuan. tidak hanya bagi perempuan namun juga bagi pria. Maka tidak salah jika ada yang dipimpin oleh perempuan. namun tidak dalam rumah tangga, sebuah rumah tangga tetaplah pria yang memimpin. Adapun firman Allah dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72 :

[17] Lily Zakiyah Munir, *Perempuan dan Perubahan*..., p.120-122.

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ

بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ

وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian dari mereka adalah menjadi pemimpin atau penolong bagi sebagian lainnya. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat,menunaikan zakat dan mereka taat kepada allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana." (At-Taubah :71).

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ

خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ

اَكْبَرُۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal didalamnya dan mereka mendapat tempat-tempat yang bagus di Surga 'Adn. Keridhoan Allah yang besar, itulah keberuntungan yang besar."(At-Taubah :72).

Dari kedua ayat tersebut jelas bahwa perempuan baik dalam bidang kehidupan duniawi ataupun dimana pun diizinkan menjadi pemimpin.

Namun akibat mitos dan pandangan serta pemahaman terhadap ajaran Islam yang kurang tepat masih banyak yang meragukan kepemimpinan perempuan. meskipun secara undang-undang dan agama kepemimpinan perempuan sudah terlaksana

secara umum namun pada kenyataan banyak yang tidak mau dipimpin oleh perempuan dan menolak. Menurut Zakiah Drajat di Indonesia sendiri kepemimpinan perempuan secara hukum dan perundang-undangan yang berlaku sudah terlaksana dan diterima oleh masyarakat.

Selama ini banyak mitos mengenai kelemahan perempuan yang mengatakan akan hancur negara jika dipimpin oleh perempuan padahal secara empirik pernyataan tersebut tidak bisa dibenarkan, ada banyak perempuan yang berhasil memimpin. Al-Qur'an pun tidak pernah mengatakan pernyataan semacam itu. Untuk itu Zakiah Drajat memandang perlunya meluruskan dan merumuskan kembali ajaran agama secara kontekstual. Banyaknya pandangan rendah terhadap Islam sering diasumsikan datang dari ajaran islam yakni Al-Qur'an, padahal itu karena penafsirannya saja yang tidak tepat, sering dipotong-potong, ditafsirkan sebagian dan sebagian yang lain diabaikan.[18]

C. Prinsip Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an

Memahami gender dalam Islam maupun posisi perempuan dalam pandangan Islam tetap harus mengacu kepada sumber-sumber ajaran Islam yang utama, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Islam hadir

[18] Lily Zakiyah Munir, *Perempuan dan Perubahan*..., p.122-124.

melawan berbagai bentuk ketidakadilan yang banyak terjadi sebelum datangnya islam.

Para tokoh Gender hampir disetiap tulisannya diawali dengan pemahaman mengenai teologi perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Ada 3 macam persoalan yang mereka soroti. *Pertama*, penciptaan perempuan (Hawa) dari tulang rusuk laki-laki (Adam). *Kedua*, diciptakannya perempuan sebagai pelengkap hasrat dan keinginan laki-laki. *Ketiga*, perempuan (Hawa) merupakan penyebab kejatuhan manusia ke bumi. Tidak ragu-ragu para tokoh gender muslim menyoroti tentang pembagian peran yang diatur dalam kitab-kitab fikih, serta terjemahan kitab Al-Qur'an.[19]

Sejarah Islam awal menunjukkan yang dilakukan oleh Rasul telah membawa perubahan terhadap posisi dan kedudukan perempuan pada masyarakat Arab masa itu.[20] Perempuan memperoleh kemerdekaan yang membangkitkan rasa percaya diri mereka sehingga beberapa diantara mereka mencatat prestasi gemilang tidak hanya di sektor domestik namun juga dalam sektor publik. Bahkan istri nabi sendiri aktif dalam beragam berprofesi seperti Khadijah yang berhasil dalam bidang usaha ekspor-impor, Shafiyah binti Huyay sebagai perias pengantin, dan Zainab binti Jahsy yang bekerja dalam bidang *home industry* pada proses menyamak kulit binatang.

---

[19] Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan*..., p.112.
[20] Musda Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan*..., p.91.

Adapun perempuan-perempuan lain seperti, Qilat Ummi Bani Ammar yang mendatangi nabi untuk meminta petunjuk mengenai jual-beli, kemudian adapun istri dari Abdullah ibn Mas'ud sahabat nabi yang aktif berbisnis karena suaminya tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Juga Al-Syifa seorang perempuan yang ditugasi Umar mengurusi pasar di kota Madinah.[21] Banyak hadis Nabi yang membolehkan perempuan bekerja diluar rumah, antara lain:

"*Dari Sa'ad bin Muadz diceritakan bahwa budak perempuan milik Ka'ab bin Malik sedang menggembala ternak kambingnya di bukit Ala'i, lalu ada seekor kambingnya yang mau mati, Dia sempat mengetahuinya dan menyembelihnya dengan batu. Perbuatannya itu ditanyakan kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw. menjawab: "makan saja"* (H.R. Bukhori).[22]

Di sini jelas Nabi membiarkan perempuan aktif dalam profesi peternakan, Bahkan Nabi memberikan petunjuk kepada perempuan di pasar mengenai praktik jual-beli.

"*Apabila anda ingin membeli atau menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang anda inginkan untuk membeli atau menjualnya, baik kemudian anda diberi atau tidak. Yang dimaksud hadis tersebut adalah perempuan hendaknya jangan bertele-tele dalam proses tawar menawar.*"[23]

Tidak ada larangan bagi perempuan untuk memilih profesi didalam Al-Qur'an, baik itu dikerjakan sendiri ataupun kolektif, baik dilembaga-lembaga pemerintah maupun di lembaga-lembaga swasta.

---

[21] Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan* (Jakarta : PT.Elex Media Komputindo, 2014), p.177-178.
[22] Shahih Bukhari, *Kitab Sembelihan dan Buruan* (Bab Sembelihan Perempuan, Jilid 12) p.51
[23] Ali Munhanif, *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* , (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), p.22.

Selama itu halal dan tidak melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Dapat kita lihat dalam beberapa hadis nabi mengenai peluang berusaha bagi seorang perempuan dalam bidang ekonomi. Hadis Nabi Muhammad saw. tersebut dapat dijadikan rujukan untuk mendirikan perusahaan, yakni :

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم: إنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ المُؤْمِنَ المحُتَرِفْ.

-رواه الطبراني-

"Dari Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya Allah menyukai seorang hamba mukmin yang mampu membuat perusahaan." (HR. Thabrani).

Hadis Thabrani diatas diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan. Adapun Hadis mengenai kaum Mubasyir (bercocok tanam/menanam kurma) sebagai berikut:

عن جابر أنَّ النَّبِيَّ ـ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ـ دَخَلَ عَلَى أُمَّ مُبَشِّرٍ فِي نخل، فقال: " مَنْ غَرَسَ هَدا النَّخْلَ مُسْلِمٍ أَوْ كَآفِرٌ؟" قَالَتْ: بَلْ مُسْلِمٌ، قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ دَابَّةٌ أَوْ إِنْسَانٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ. رواه مسلم

"*Dari Jabir dikatakan bahwa Nabi saw., bertemu dengan Ummu Mubasyir perempuan Anshar didalam kebun kurma miliknya,*

lalu Nabi saw., berkata kepadanya: 'Siapa yang menanam pohon kurma ini orang Islam atau orang kafir?' Ummu Mubasyir berkata : 'Orang Islam', lalu Nabi saw., berkata: 'Tidaklah seorang muslim menanam akan suatu tanaman/tumbuh-tumbuhan lalu hasilnya dimakan oleh manusia, hewan, atau sesuatu yang lain kecuali hal itu menjadi sedekah bagi yang menanamnya.'" (HR.Muslim).

Begitupun dengan Hadis tentang berindustri rumah tangga (*home industry*), yaitu :

عن سعد سهل رضي الله عنه فقال جَاءَتْ امْرَأَةٌ بِبُرْدَةٍ قَالَ أَتَدْرُوْنَ مَا البُرْدَةٌ فَقِيْلَ لَهُ نَعَمْ هِيَ الشَّمْلَةُ مَنْسُوْجٌ فِي حَا شِيَتِهَا قَالَتْ يَا رَسُوْلُ اللهِ إِنِّيْ نَسَجْتُ هَذِهِ بِيَدِي أَكْسُوْكَهَا فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهِ فَخَرَجَ إِلَيْنَ وَإِنَّهَا إِزَارُهُ. رواه البخار

"*Dari Sa'ad Ibn Sahl ra. Dikatakan tentang datangnya seorang perempuan dengan membawa burdah (kain lurik/selendang). Dia berkata: 'Tahukah kalian apakah burdah itu?' ada yang menjawab ya, ia adalah kain lurik yang disulam pada bagian pinggirnya; perempuan itu berkata: 'Ya Rasulullah selimut itu aku sulam dengan tanganku sendiri yang akan aku pakaikan untukmu', lantas Nabi saw., mengambilnya sebagai suatu kebutuhannya. Kemudian Nabi keluar kepada kami dengan kain lurik tersebut yang beliau pakai sebagai selimut.*" (HR.Bukhari).

Ayat-ayat dan Hadis yang isinya pernyataan mengenai derajat manusia tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan, untuk itu pula didalam Al-Qur'an istilah yang digunakan pun netral dalam pengungkapan tersebut, seperti dalam Al-Qur'an,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

"*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*." (Q.S. Al-Isra' : 70)

Kata bani adam dalam ayat diatas mencakup laki-laki dan juga perempuan, tidak hanya laki-laki saja. Rezeki yang mereka peroleh berkaitan dengan prestasi yang diraih. Ayat-ayat yang menyatakan dengan prestasi manusia biasanya dikaitkan dengan usaha-usaha setiap orang. Dengan demikian secara implisit tidak hanya laki-laki saja yang boleh aktif untuk mencapai prestasi tersebut melainkan perempuan juga dianjurkan untuk melakuan upaya-upaya tersebut.[24]

Perjuangan kaum perempuan dalam keikutsertaan menegakkan dakwah islam tak dapat dihapus dalam sejarah islam. Yang tak lain dipelopori oleh para istri Nabi sendiri. Kita mengenal Khadijah sebagai saudagar perempuan yang sukses, dalam kehidupan pernikahan Rasul dengan Khadijah, Khadijah berperan besar dalam mengatasi ekonomi keluarga, juga merupakan saudagar perempuan yang sumbangan finansialnya sangat membantu dalam menegakkan dakwah Islam pada masa itu. Nabi memberikan peluang bagi kaum perempuan untuk aktif dalam kehidupan publik selain dalam kehidupan rumah tangga.

[24] Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela*..., p.179-181.

Adapun Aisyah ra yang terkenal sebagai guru para sahabat, ahli ilmu agama, perawi hadis dan pemimpin perang Jamal.[25]

Dari berbagai kisah diatas sangat menjelaskan bagaimana Rasul menegakkan prinsip kesetaraan manusia karena Islam sendiri menolak berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan.

Tidak mengherankan jika pada masa Nabi ditemukan sejumlah perempuan yang memiliki kemampuan intelektual dan prestasi sosial yang cemerlang seperti yang diraih kaum laki-laki.

Mengenai kepemimpinan perempuan dalam syariat islam masih menjadi kontroversi karena perbedaan pendapat para ulama tentang hadits shahih Abu Bakrah mengatakan bawa Nabi menyatakan apabila dipimpin oleh perempuan suatu kaum tidak akan berjaya[26]. Sebagian ulama ada yang menentang ada yang tidak. Beberapa yang tidak menentang memandang bahwa wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki termasuk dalam berpolitik kecuali dengan jabatan pemerintahan (presiden) dengan alasan yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah:282, Al-Hujurat:13, At-Taubah:71 dan An-Nur: 30-31 :

[25] Musda Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: SM & Naufal Pustaka, 2014), p.61-63.
[26] Umdatul Hasanah, *et al*., *Perempuan dalam Sorotan Agama* (Serang : LP2M IAIN SMH Banten, 2015), p.127.

وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ

وَّامْرَاَتٰنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاۤءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدٰىهُمَا

الْاُخْرٰىۗ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apa-bila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya" (Q.S. Al-Baqarah:282)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*" (Q.S.Al-Hujurat: 13)

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ

بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ

وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebagian dari mereka adalah menjadi pemimpin atau penolong bagi sebagian lainnya. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat

dan mereka taat kepada allah dan rosul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana." (At-Taubah; 71)

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ

اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (Q.S.An-Nur:30)

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا

يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ

وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ

اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ

نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ

الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِۖ وَلَا

يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا

اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya),

kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (Q.S.An-Nur:31)

Dan adapun pendapat ulama yang menentang, ini berdasarkan dari pemahaman surat An-Nisa: 34 yang menyatakan:

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا

"Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar."(Q.S.An-Nisa: 34).

Para mufassir menyatakan bahwa *qawwam* berarti pemimpin, pelindung, penanggung jawab, pendidik dan pengatur. Ibnu Katsir menerjemahkan kata *qawwam* sebagai pelindung atau pemelihara. Sedangkan Al-Thabari mengartikannya sebagai penanggung jawab, yakni tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing istri dijalan Allah. Ibnu Abbas mengartikannya dengan pihak yang mempunyai kewenangan untuk mendidik perempuan.[27] Berikut pendapat beberapa ulama klasik dana kotemporer :

1. Pendapat ulama klasik
   - Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Syafi'i berpendapat meskipun dalam lingkup yang lebih terbatas wanita tetap tidak berhak menjadi pemimpin karena baik memimpin dalam cakupan luas ataupun terbatas sama saja yang membedakan hanyalah wilayah kekuasaan.
   - Imam Al Baghowi juga berpendapat bahwasanya perempuan tidak sepatutnya menjadi seorang imam, kepala negara, dan qodli. Perempuan dianggap aurot dalam hal ini karena menjadi imam ataupun qodli dan kepala negara mengharuskan seseorang keluar sehingga tidak layak dan patut bagi seorang perempuan

[27] Ali Munhanif, *Perempuan dalam Literatur*..., p.15-16.

- Menurut Said Hawa perempuan memimpin tidak sah dikarenakan tabiat wanita tidak memungkinkan untuk memimpin negara yang dituntut untuk bekerja dan mengatur segala urusan yang menurut said ini merupakan tugas yang berat dan lelah bagi perempuan.
- Al Thabari berpendapat bahwa keterbatasan akan kepemimpinan perempuan bukan hanya karena fisik, namun juga pendidikan dan tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban yang ditentukan allah yakni kewajiban membayar mahar, nafkah, dan kifayah.
- Juga Az Zamakhsyari berpendapat bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan ialah meliputi akal/pengetahuan (al-‘aql), ketegasan (al-hazm), tekad kuat (al-‘azm), kekuatan fisik (al qudrah), juga memiliki kemampuan menulis (al-kitabah) dan keberanian (al-furusiyah wa ar-ramyu).[28]

Dari pendapat diatas terlihat bahwa para ulama klasik mengharuskan pemimpim adalah dari kalangan laki-laki dan menolak perempuan menduduki posisi pemimpin.

2. Adapun pendapat dari kalangan ulama kontemporer diantaranya sebagai berikut :

[28] Yuminah Rohmatullah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam : Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara”, *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*, Vol.17, No.1 (Juni, 2017), p.19-20.

- Diantara ulama berpengaruh salah satunya yakni Ali Jumah Muhammad Abdul Wahab membolehkan jabatan tinggi seperti kepala negara, hakim, menteri, dll untuk diduduki oleh perempuan. namun ia juga sepakat dengan Yusuf Qardhaswi bahwa untuk kedudukan *al Imamah al- Udzma* yaitu pemimpin seluruh umat islam dunia harus dipegang oleh laki-laki. Karena salah satu tugas *al Imamah al- Udzma* ialah menjadi imam sholat.
- Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa wanita boleh berpolitik, dijelaksan mengenai penafsiran beliau terhadap surat an-Nisa ayat 34 bahwa yang dimaksud laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan ialah dalam ruang lingkup rumah tangga dan keluarga.
- Al-Ghazali merupakan salah satu ulama yang tidak memperbolehkan perempuan untuk memimpin kenegaraan dan kehakiman berdasar pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah.
- Mahmud Syaltut berpendapat bahwa tabiat manusia antara laki-laki dan perempuan hampir sama. Sama-sama dianugerahkan potensi dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab sehingga dapat melaksanakan berbagai aktifitas. Karena itu syariat meletakkan keduanya dalam satu kerangka.

- Dr.Muhammad Sayid Thanthawi, Syaeik al-Azhar dan Mufti Besar Mesir menjelaskan bahwa kepemimpinan perempuan baik sebagai kepala negara maupun posisi jabatan dibawahnya tidak bertentangan dengan syariah.
- Quraisy Shihab berpendapat bahwa keistimewaan laki-laki disini ialah perbedaan jenis kelamin yang mana lebih unngul dari segi fisik juga dibarengi dengan adanya tanggung jawab yang harus ia penuhi kepada istri kewajiban menafkahi. Namun jika aspek tersebut yakni kekuatan dan kewjiban menafkahi tidak ada dalam diri suami maka istri bisa saja mengambil alih "kepemimpinan" dalam rumah tangganya.
- Juga pendapat dari Amina Wadud yang membolehkan kepemimpinan laki-laki dengan syarat jika laki-laki mampu membuktikan kelebihannya dan yang kedua yakni apabila mampu mendukung perempuan dengan menggunakan harta bendanya.[29]

Secara umum ulama klasik dari pandangan-pandangan diatas menunjukkan bahwa kelebihan fisik dan akal lah yang menjadikan lelaki menjadi pemimpin dan kewajiban memberi nafkah. Sedangkan ulama kontemporer yang membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin menjadikan kisah Ratu Balqis dalam Q.S.An-Naml :23-24,

[29] Yuminah Rohmatullah, "Kepemimpinan Perempuan..., p.21-24.

dan Q.S. At-Taubah serta hadis “Wanita adalah saudara dari laki-laki” sebagai argumen.[30]

Al-Qur’an seringkali menggunakan ungkapan “lelaki dan perempuan beriman” dalam menyampaikan pesannya yang mana merupakan bukti pengakuan terhadap hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Al-Qur’an sendiri menegaskan prinsip kesetaraan dimana laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas yang sama baik moral, spiritual maupun intelektual. Prinsip kesetaraan tersebut ada untuk menciptakan hubungan harmonis antara lelaki dan perempuan.[31]

Nasaruddin Umar dalam bukunya “Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur’an” menjelaskan beberapa hal yang menunjukkan prinsip kesetaraan gender ada didalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

a. <u>Laki-laki dan Perempuan Sama-sama sebagai Hamba Allah swt.</u>

Tujuan penciptaan manusia salas satunya yakni untuk menyembah kepada Tuhan, seperti yang disebut dalam Q.S.Az-Zariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk

[30] Umdatul Hasanah, *et al*., *Perempuan dalam*..., p.132.
[31] Ali Munhanif, *Perempuan dalam Literatur*..., p.27.

menjadi hamba ideal. Didalam Al-Qur'an hamba ideal biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (muttaqun). Dan untuk mencapai derajat muttaqun tidaklah mengenal perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, atau kelompok etnis tertentu.

b. Laki-laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Selain menjadi hamba yang patuh dan beriman kepada Allah swt. Juga untuk menjadi khalifah di bumi, seperti yang ditegaskan didalam Q.S.Al-An'am:165

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰٓىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kata khalifah tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamain atau kelompok tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yaitu bertanggung jawab atas tuguas-tugas kekhalifaannya di bumi.

c. Laki-laki dan Perempuan Meneriman Perjanjian Primordial

Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S.Al-A'raf : 172 bahwa menjelang seorang anak keluar dari rahim ibunya ia terlebih dahulu menerima perjanjian dari tuhannya,

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

Dimuka bumi ini tidak ada seorang anak pun yang lahir yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan yang mana ikrar tersebut disaksikan oleh para malaikat, menurut Fakhr al-Razi. Sejak didalam kandungan tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama, dan sejak awal sejarah manusia dalam islam tidak ada yang namanya diskiminasi jenis kelamin.

Semestinya kepercayaan diri seorang perempuan dalam Islam terbentuk sejak lahir. Karena dalam Islam tidak ada yang namanya beban khusus berupa "dosa-warisan" seperti yang

dikesankan didalam Yahudi-Kristen, yang memberikan kesan dan citra negatif terhadap perempuan, karena mereka selalu menghubungkan jenis kelamin perempuan dengan keterlibtatan Hawa atas keluarnya Adam dari surga.tidak hal nya dengan Al-Qur'an yang memandang positif terhadap manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S.Al-Isra:70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah swt. Memuliakan semua anak-anak Adam tanpa membedakan jenis kelamin, suku bangsa, dan warna kulit. Di dalam Al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang menyatakan keutamaan seseorang karena jenis kelamin atau keturunan suku bangsa tertentu.

d. Adam dan Hawa, Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis

Ayat-ayat yang menceritakan cerita tentang Adam dan Hawa di surga samapai diturunkan ke Bumi semuanya selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif, menggunakan kata ganti untuk dua orang (هُمَا / huma), seperti beberapa ayat berikut:

- Keduanya diciptakan di surga, disebutkan dalam Q.S.Al-Baqarah:35,

وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَاۖ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ

"Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!"

- Keduanya mendapatkan godaan yang sama dari syaitan, disebutkan dalam Q.S.Al-A'raf:70

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وٗرِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْاٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهٰىكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَا مَلَكَيْنِ اَوْ تَكُوْنَا مِنَ الْخٰلِدِيْنَ

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."

- Keduanya sama-sama memakan buah khuldi dan jatuh ke bumi sebagai sanksinya, disebutkan dalam Q.S.Al-A'raf:22

فَدَلّٰىهُمَا بِغُرُوْرٍۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْاٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفٰنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِۗ وَنَادٰىهُمَا رَبُّهُمَآ اَلَمْ اَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَاَقُلْ لَّكُمَآ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

"Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-

daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

- Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan, disebutkan dalam Q.S.Al-A'raf: 23,

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

"Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."

- Di bumi keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan, disebutkan dalam Q.S.Al-Baqarah:187,

اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ

"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu."

Dari ayat-ayat diatas, bisa dilihat Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku maupun bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut.

e. <u>Laki-laki dan Perempuan Berpotensi Meraih Prestasi</u>

Ditegaskan dalam Al-Qur'an tidak ada perbedaan untuk meraih prestasi antara laki-laki dan perempuan. seperti diejelaskan dalam 4 ayat dibawah ini:

a. Q.S.Ali-Imran:195,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ اَنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى ۚ بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَاُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاُوْذُوْا فِيْ سَبِيْلِيْ وَقٰتَلُوْا وَقُتِلُوْا لَاُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاُدْخِلَنَّهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۚ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الثَّوَابِ

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik."

b. Q.S.An-Nisa:124,

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا

"Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun."

c. Q.S.An-Nahl:97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

d. Q.S.Gafir:40,

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزٰىٓ اِلَّا مِثْلَهَاۚ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰٓئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga."

Ayat-ayat diatas memberi ketegasan akan konsep kesetaraan gender yang ideal. Untuk meraih prestasi tidak hanya untuk jenis kelamin tertentu saja melainkan baik itu laki-laki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang sama.

Mewujudkan keadilan meruupakan salah satu tujuan Al-Qur'an, baik itu mencakup segi kehidupan umat

manusia, individu maupun masyarakat. Oleh karenanya Al-Qur'an sangat menentang segala bentuk penindasan dalam bentuk apapun. Jika suatu penafsiran atau pemahaman menyalahi nilai-nilai kemanusiaan, Nasaruddin Umar memandang terbuka untuk diperdebatkan hasil dari penafsiran dan pemahaman tersebut.[32]

[32] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*..., p.248-264.